

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang terpenting bagi setiap individu, yang mana pendidikan merupakan salah satu jembatan yang menghubungkan siswa dengan ilmu yang diberikan oleh pendidik dengan tujuan untuk menambah wawasan dan mencerdaskan. Disamping itu, pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi diri yang sejak awal telah dimiliki oleh siswa. Dalam pengaktualannya, pendidikan dapat memberikan pengalaman dalam bentuk pengetahuan yang dapat dirasakan dengan perubahan pola pikir dan tata berperilaku dalam usaha penataan diri menuju pendewasaan. Pendidikan yang didapatkan siswa merupakan pendidikan formal yang didapatkan melalui sistem pembelajaran yang secara teoritik menurut Gagne dan Briggs, *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar (siswa), yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung berjalannya proses belajar siswa yang bersifat internal (menurut Lefudin dalam Kosilah dan Septian 2020 : 1139). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam sebuah upaya untuk membangun kemampuan dan sikap siswa menjadi lebih bermakna bagi kehidupannya yang dalam prosesnya dirancang dan disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian pendidikan termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mulai didapatkan sejak dini, dari jenjang pendidikan dasar yaitu sejak taman kanak-kanak, sekolah dasar, kemudian pendidikan menengah yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir, dan pendidikan tinggi. Disetiap jenjang pendidikan merupakan tolak ukur untuk menentukan pendidikan

selanjutnya, seperti halnya pendidikan dasar merupakan penentu langkah untuk menapaki pendidikan selanjutnya.

Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Beragam ilmu akan didapat oleh siswa pada saat menempuh pendidikan dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya, dalam mata pelajaran matematika. Siswa sekolah dasar dapat mempelajari berbagai materi dasar operasi hitung pada saat belajar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Nantinya ketika anak telah mempelajari operasi hitung, anak mampu memecahkan masalah berhitung yang seringkali digunakan dalam pengimplementasian di kehidupan sehari-hari. Karena, di kehidupan kita seringkali menggunakan kemampuan dasar berhitung yang artinya setiap individu harus mampu memiliki kemampuan tersebut untuk menunjang kehidupannya. Kemampuan berhitung merupakan komponen dari matematika yang mampu membangun kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung seharusnya mulai dipupuk sejak dini, karena dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menggunakan konsep berhitung. Misalnya dalam berhitung perkalian, yang akan memudahkan anak untuk mencari alternatif dalam berhitung. Jadi, nantinya anak akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah berhitung yang mendasari setiap penerapan dalam kehidupan nyata.

Siswa usia sekolah dasar dengan rentang usia antara 6 – 12 tahun sedang melalui tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, siswa sudah komprehensif untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya dalam cakupan objek fisik yang ada pada saat ini. Objek fisik dapat membantu siswa menggunakan kemampuan logikanya dengan ekstensif. Terlebih pada siswa kelas tiga SD dengan usia 9 tahun (dalam Nuryati dan Darsinah, 2021, hlm. 158) kemampuan kognitif pada fase ini semakin meningkat. Siswa sudah mampu memecahkan masalah

yang lebih rumit, sebab siswa sudah memiliki banyak pengetahuan, wawasan dan pengalaman dari proses-proses sebelumnya. Siswa dapat secara langsung menghitung angka dalam pikirannya tanpa menghitung dengan cara manual atau menulis.

Fakta yang ditemukan secara langsung di lapangan justru masih terdapat siswa yang merasa kesulitan pada saat menghitung perkalian, bahkan terdapat pula siswa yang tidak mengetahui hasil perkalian satu bilangan sehingga ketika menyelesaikan soal perkalian bersusun munculnya beragam kesalahan pada saat menjawab soal. Rendahnya kemampuan berhitung perkalian memicu hal tersebut terjadi, dan disamping itu siswa tidak memahami konsep perkalian ketika menyelesaikan soal sehingga membutuhkan waktu yang lama ketika menyelesaikan perkalian dengan teknik bersusun ke bawah. Penyebab lainnya adalah guru hanya memberikan satu cara untuk menyelesaikan soal perkalian, bagi siswa yang belum atau tidak mengetahui hasil kali dari dua bilangan memaksanya untuk menghitung perkalian dengan penjumlahan berulang dimana perhitungan tidak selalu benar.

Ditemukannya fakta dalam penelitian yang dilakukan oleh Rima Dwitayana Harahap bahwa pada siswa kelas III B SD Negeri 34/I Teratai masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian. Hal tersebut nampak ketika siswa menyelesaikan soal perkalian dengan menggunakan teknik bersusun ke bawah dimana siswa dalam proses penyelesaiannya cenderung lama karena masih menghitung perkalian dengan cara penjumlahan berulang dan masih banyak ditemukan hasil perhitungan yang salah (Harahap, 2019, hlm. 2). Perkalian termasuk operasi hitung yang harus dikuasai setelah memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan. Konsep perkalian yang ditanamkan pada siswa sebagai penjumlahan berulang, maka dari itu kemampuan dasar berhitung perkalian dua bilangan 1 – 10 yang semestinya sudah dikuasai oleh siswa sejak kelas III, karena penguasaan materi perkalian merupakan dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari materi berhitung selanjutnya.

Dalam pembelajaran digunakan berbagai macam teknik untuk menunjang pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dari berbagai variasi teknik yang diberikan guru untuk

memberikan pemahaman terkait materi yang diberikan. Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang mana teknik digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Karena masih banyak ditemukannya kesulitan dalam memahami konsep perkalian berusun, oleh karena itu penulis akan memberikan *treatment* kepada siswa untuk menyelesaikan pemecahan masalah perkalian dengan menggunakan teknik *cross-line* yang mana teknik ini jarang sekali digunakan oleh guru. Teknik *cross-line* digunakan agar siswa mengetahui metode atau teknik lain dalam menyelesaikan masalah perkalian yang tak jarang pada saat menggunakan teknik berusun ke bawah masih ditemukannya kesalahan perhitungan perkalian setiap angka atau pun pada saat menjumlahkan hasil dari perkalian dengan dua bilangan atau lebih. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *cross-line* untuk meminimalisir kesalahan yang biasa terjadi pada perhitungan perkalian. Pada teknik *cross-line* ini siswa menghitung perkalian hanya dengan menghitung titik pertemuan antara dua garis dan menuliskan hasil perkalian hanya dengan urutan posisi angka yang telah dihitung dari titik pertemuan antara dua garis. Penggunaan teknik ini, diharapkan terdapat peningkatan pembelajaran dalam pemecahan masalah operasi hitung perkalian.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya :

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berhitung perkalian ketika siswa belajar dengan menggunakan teknik *cross-line*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berhitung perkalian antara siswa yang belajarnya menggunakan teknik *cross-line* dengan yang tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berhitung perkalian ketika menggunakan teknik *cross-line*.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berhitung perkalian antara siswa yang belajarnya menggunakan teknik *cross-line* dengan yang tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya akan mendatangkan manfaat dalam penerapan teknik *cross-line* dalam pembelajaran operasi hitung perkalian. Manfaat yang diperoleh adalah :

Bagi siswa :

1. Mengetahui teknik atau metode lain dalam menyelesaikan operasi perkalian.
2. Meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian.

Bagi guru :

1. Mengembangkan teknik atau metode pembelajaran matematika.
2. Dapat menjadi referensi untuk melakukan pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik.
3. Dapat melihat kemampuan siswa terhadap perkalian dengan teknik *cross-line*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri atas 5 (lima) BAB yang pada setiap bagian memiliki cakupannya masing-masing yang akan menggambarkan penelitian dari awal sampai akhir. Bagian yang dimaksud yaitu :

BAB I Memuat tentang mengapa peneliti memilih judul ini dan beberapa sumber yang menguatkan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, juga terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan menerangkan kegunaan penelitian.

BAB II Memuat mengenai teori apa saja yang digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

BAB III Menggambarkan metode untuk melakukan penelitian maupun pengambilan data sehingga dalam bagian ini akan menggambarkan secara utuh bagaimana penelitian ini ketika diaplikasikan di lapangan.

BAB IV Membahas bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai kemampuan operasi hitung perkalian dengan menggunakan teknik *cross-line*.

BAB V Menerangkan penafsiran dari temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam bagian sebelumnya dan disajikan dalam bentuk simpulan, implikasi dan rekomendasi.